



## Analisis Isi Pertanyaan Debat Calon Presiden 2024 di *Youtube* KOMPAS TV

Dwi Firmansyah<sup>1</sup>, Oktaviana Purnamasari<sup>2</sup>, Ratu Laura MBP<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis : [dwi.firmansyah@mercubuana.ac.id](mailto:dwi.firmansyah@mercubuana.ac.id)

**Abstract.** *The presidential debate is a crucial moment in political communication, allowing candidates to present their visions and missions to the public. This study aims to analyze the questions posed by Anies Baswedan, Prabowo Subianto, and Ganjar Pranowo during the 2024 presidential debate broadcast on YouTube KOMPAS TV, focusing on the main themes, communication styles, and rhetorical strategies employed. The method used is qualitative content analysis, where debate excerpts are analyzed based on the themes raised and the communication strategies applied by each candidate. The findings show that each candidate used a different approach in asking questions: Anies Baswedan focused on ethical issues, Prabowo Subianto addressed public policy related to unemployment, and Ganjar Pranowo raised social issues and development policies related to the relocation of the capital city. The communication styles used by each candidate varied from critical, collaborative, to urgent, reflecting their political character. This study concludes that these questions play a significant role in shaping the candidates' image and influencing public perception, especially in the context of increasingly digital political communication.*

**Keywords:** *Political, Presidential, Debate, Rhetorical, Analysis*

**Abstrak.** Debat calon presiden merupakan momen penting dalam komunikasi politik yang memungkinkan kandidat untuk menyampaikan visi dan misi mereka kepada publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo dalam debat 2024 yang disiarkan oleh YouTube KOMPAS TV, dengan fokus pada tema utama, gaya komunikasi, dan strategi retorik yang digunakan. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, dimana potongan-potongan waktu debat dianalisis berdasarkan tema yang diangkat dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing kandidat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kandidat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam bertanya: Anies Baswedan menyoroti isu etika, Prabowo Subianto fokus pada kebijakan publik terkait pengangguran, dan Ganjar Pranowo mengangkat isu sosial dan kebijakan pembangunan terkait pemindahan ibu kota. Gaya komunikasi yang digunakan masing-masing kandidat bervariasi, mulai dari kritis, kolaboratif, hingga mendesak, mencerminkan karakter politik mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini berperan penting dalam membentuk citra kandidat dan memengaruhi persepsi publik, terutama dalam konteks komunikasi politik yang semakin digital.

**Kata Kunci:** Politik, Debat, Calon Presiden, Retoris, Analisis

### 1. PENDAHULUAN

Pemilu di Indonesia merupakan sebuah momen penting dalam menentukan arah pembangunan negara, di mana debat calon presiden menjadi salah satu elemen kunci dalam membentuk persepsi publik terhadap masing-masing kandidat (Dewa et al., 2024). Dalam konteks Pemilu 2024, debat yang disiarkan melalui platform digital, seperti YouTube KOMPAS TV, memberikan ruang bagi calon presiden untuk memaparkan visi dan kebijakan mereka secara terbuka. Pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing

kandidat dalam debat ini tidak hanya mencerminkan pandangan mereka terhadap isu-isu utama yang ada, tetapi juga mengungkapkan strategi komunikasi politik yang mereka gunakan untuk membentuk citra diri di hadapan publik (Purwaningsih et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas strategi komunikasi politik dalam debat, namun sedikit yang mengkhususkan diri dalam analisis isi pertanyaan debat sebagai bagian dari strategi komunikasi politik. Beberapa penelitian terkait wacana politik dan analisis retorik menyebutkan pentingnya cara kandidat mengajukan pertanyaan, baik dari segi pilihan kata, tema yang diangkat, maupun nada yang digunakan, untuk menggambarkan karakter dan sikap politik mereka. Sebagian besar penelitian tersebut fokus pada gaya retorika dan dampaknya terhadap pemilih, namun tidak banyak yang mengaitkan langsung dengan platform media digital sebagai arena komunikasi politik yang semakin penting.

Berbeda dengan studi sebelumnya, jurnal ini memfokuskan pada analisis isi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tiga kandidat presiden—Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo—dalam debat calon presiden 2024 yang disiarkan di YouTube KOMPAS TV. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tema dan isu yang diangkat, serta strategi komunikasi politik yang digunakan melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan mempertimbangkan dinamika perdebatan politik yang terjadi di ruang publik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana strategi komunikasi politik tercermin melalui pertanyaan yang diajukan oleh ketiga kandidat dalam debat tersebut, serta untuk menganalisis bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut berkontribusi terhadap citra politik mereka dan persepsi publik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama yang diangkat dalam setiap pertanyaan, serta cara kandidat membangun narasi politik mereka melalui gaya komunikasi dan retorika yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna yang terkandung dalam setiap pertanyaan yang diajukan oleh para kandidat. Data yang digunakan adalah potongan video debat calon presiden 2024 yang tersedia di YouTube KOMPAS TV, dengan fokus pada tiga potongan pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing kandidat (KOMPAS TV, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kajian komunikasi politik, khususnya dalam konteks debat dan strategi komunikasi politik di era digital, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana debat calon

presiden dapat memengaruhi persepsi publik dan citra kandidat dalam Pemilu 2024.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk menggali dan memahami tema serta strategi komunikasi yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan oleh calon presiden dalam debat. Analisis ini berfokus pada potongan-potongan tayangan debat calon presiden 2024 yang disiarkan di YouTube KOMPAS TV, dengan memilih tiga potongan pertanyaan dari masing-masing kandidat: Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dari setiap pertanyaan dan menganalisis gaya komunikasi serta strategi retorik yang digunakan, seperti pilihan kata, intonasi, dan frasa yang diucapkan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber primer, yaitu video debat yang dapat diakses melalui platform YouTube, dengan durasi potongan waktu yang telah ditentukan untuk setiap pertanyaan yang dianalisis. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana dan teori komunikasi politik untuk mengeksplorasi pesan yang disampaikan, serta bagaimana pertanyaan-pertanyaan ini berperan dalam membentuk citra kandidat. Hasil analisis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara masing-masing kandidat menggunakan strategi komunikasi politik dalam debat untuk memengaruhi persepsi publik dan memperkuat posisi mereka di mata pemilih.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil analisis isi dari tayangan debat calon presiden 2024 yang ditayangkan melalui kanal YouTube KOMPAS TV. Peneliti memfokuskan perhatian pada tiga aspek utama yang terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para kandidat, yaitu: Tema Utama, Strategi Bahasa dan Retorika, serta perbandingan strategi bertanya. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi, peneliti menelaah bagaimana setiap pertanyaan yang diajukan mencerminkan tema-tema utama yang relevan dalam konteks politik Indonesia saat ini, serta bagaimana strategi bahasa dan retorika digunakan untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap masing-masing kandidat.

Selanjutnya, peneliti akan membahas temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada isu dan tema yang muncul dalam setiap pertanyaan, mengidentifikasi gaya komunikasi yang digunakan, dan menganalisis implikasi yang ditimbulkan oleh strategi komunikasi politik para kandidat dalam membentuk citra mereka di mata publik. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi politik dalam konteks debat calon presiden dapat mempengaruhi persepsi pemilih serta dinamika politik yang berkembang dalam masyarakat digital saat ini.

Debat calon presiden pada setiap pemilu menjadi ajang penting bagi kandidat untuk mempresentasikan pandangan, kebijakan, dan kemampuan mereka dalam merespons isu-isu utama yang dihadapi bangsa. Melalui sesi tanya jawab, masing-masing kandidat berusaha memperlihatkan keunggulan mereka dalam berbagai hal, mulai dari etika, kebijakan publik, hingga pembangunan sosial. Penggunaan strategi retorika dalam setiap pertanyaan menunjukkan bagaimana para kandidat membentuk citra diri mereka, serta bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh publik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pendekatan yang digunakan dalam setiap pertanyaan yang diajukan.



Gambar 1 Hasil tangkapan layar suasana debat Calon Presiden pada tanggal 12 Desember 2023 pada laman Youtube KOMPAS TV (KOMPAS TV, 2023)

Pada bagian ini, analisis dibagi dalam tiga bagian utama: kategori tema utama, retorika dan strategi bahasa, serta perbandingan strategi yang diterapkan oleh setiap kandidat. Tema yang diangkat dalam masing-masing pertanyaan meliputi masalah etika, kebijakan publik, dan sosial yang relevan dengan kondisi Indonesia. Di sisi lain,

penggunaan kata, intonasi, dan pilihan frasa dalam setiap pertanyaan memperlihatkan bagaimana setiap kandidat memilih untuk membingkai masalah tertentu, apakah itu dengan cara yang kritis, kolaboratif, atau mendesak klarifikasi.

Melalui perbandingan strategi yang digunakan dalam tiga pertanyaan yang diajukan, kita dapat melihat bagaimana setiap kandidat menampilkan karakter mereka. Anies Baswedan cenderung berperan sebagai kritikus yang menyoroti isu etika, sementara Prabowo Subianto memilih pendekatan sebagai pembangun solusi dengan mengedepankan kebijakan publik. Ganjar Pranowo, di sisi lain, berfokus pada klarifikasi, menuntut kejelasan visi dan kebijakan dari Anies. Dengan menganalisis strategi ini, kita bisa memahami lebih dalam tentang prioritas politik masing-masing kandidat dan bagaimana mereka mencoba mempengaruhi opini publik.

**Tabel 1** Perbandingan tema utama, strategi bahasa dan retorika dan strategi pertanyaan ketiga Kandidat Presiden

Penanya	Tema Utama	Strategi Bahasa dan Retorika	Strategi Pertanyaan dan Gaya Retorika
<b>Anies Baswedan bertanya kepada Prabowo Subianto pada menit ke 1:23-2:14</b>	Tema: Etika. Pertanyaan berfokus pada masalah etika dalam pencalonan Prabowo, dengan menyinggung pelanggaran etika berat oleh MK.	Menggunakan kata-kata formal dan kritis. Intonasi tenang dan serius. Frasa menggugah perasaan tentang moralitas dan integritas.	Mengangkat isu etika dan mempertanyakan integritas. Bertanya secara reflektif dan serius. Fokus pada moral dan prinsip integritas.
<b>Prabowo Subianto kepada Ganjar Pranowo pada menit ke 6:39-7:16</b>	Tema: Kebijakan Publik. Pertanyaan terkait pengangguran dan kebijakan publik untuk mengatasi lulusan yang belum terserap dalam pasar kerja.	Menggunakan kata-kata sopan dan menghormati. Intonasi ramah dan kolaboratif. Frasa memberi kesan ingin belajar dari pengalaman Ganjar.	Meminta pandangan tentang solusi konkret (pengangguran). Bertanya dengan nada kolaboratif dan sopan, menciptakan suasana yang ramah.
<b>Ganjar Pranowo kepada Anies Baswedan pada menit ke 11:33-12:33</b>	Tema: Sosial dan Kebijakan Pembangunan. Pertanyaan tentang masalah sosial di Jakarta dan pandangan Anies terhadap pemindahan ibu kota ke IKN sebagai solusi.	Menggunakan kata-kata terkait isu penting. Intonasi tegas dan mendesak. Frasa menuntut pernyataan jelas dari Anies tentang visi pembangunan IKN.	Meminta pendapat jelas terkait visi pembangunan IKN. Bertanya dengan nada mendesak dan tegas, menuntut kejelasan arah kebijakan.

### Isu dan Tema

Pembahasan mengenai tema dan isu utama yang diajukan oleh para kandidat dalam debat calon presiden dapat memberikan wawasan penting terkait prioritas politik mereka dan cara mereka membingkai isu-isu penting yang dihadapi bangsa. Setiap pertanyaan

yang diajukan oleh kandidat dirancang untuk tidak hanya menggali jawaban, tetapi juga membentuk persepsi audiens tentang kredibilitas dan integritas masing-masing calon. Dengan menganalisis setiap pertanyaan, kita dapat melihat dengan jelas isu-isu apa yang dianggap relevan dan bagaimana setiap kandidat memilih untuk menanggapi tantangan yang ada.

Pada pertanyaan pertama, Anies Baswedan mengajukan isu tentang etika kepada Prabowo Subianto. Isu utama yang diangkat adalah tentang pelanggaran etika yang terjadi dalam proses pencalonan Prabowo, yang menyinggung keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dianggap bermasalah dari segi etika. Dengan memilih tema ini, Anies tidak hanya ingin mempertanyakan keputusan tersebut, tetapi juga menggugah moralitas Prabowo dalam menghadapinya. Tema etika di sini menjadi sangat relevan karena dalam konteks politik, integritas calon presiden menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pemilih. Anies, melalui pertanyaannya, berusaha memberikan gambaran bahwa etika dan moralitas harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan politik yang penting.

Pertanyaan kedua yang diajukan oleh Prabowo Subianto kepada Ganjar Pranowo berfokus pada isu kebijakan publik, khususnya terkait dengan pengangguran. Prabowo menanyakan pengalaman Ganjar dalam mengatasi masalah pengangguran di kalangan lulusan yang belum terserap di dunia kerja. Masalah pengangguran memang menjadi isu penting dalam politik Indonesia, mengingat tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan generasi muda dan lulusan perguruan tinggi. Dengan mengajukan pertanyaan ini, Prabowo mencoba untuk menunjukkan perhatian terhadap masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi masyarakat, serta menguji kemampuan Ganjar dalam memberikan solusi praktis terkait masalah tersebut. Hal ini mencerminkan pendekatan Prabowo yang lebih fokus pada kebijakan publik dan solusi konkret untuk menyelesaikan persoalan nasional.

Ganjar Pranowo, pada gilirannya, mengajukan pertanyaan yang berfokus pada isu sosial dan kebijakan pembangunan terkait pemindahan ibu kota ke Ibu Kota Nusantara (IKN). Pertanyaan ini mengangkat berbagai masalah sosial di Jakarta, seperti kemacetan, polusi, dan migrasi, yang menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam menciptakan kota yang layak huni. Ganjar meminta pandangan Anies tentang pemindahan ibu kota sebagai solusi atas masalah ini, sambil menyoroti konsep Indonesia sentris yang diusung dalam pembangunan IKN. Dengan bertanya mengenai hal ini, Ganjar ingin menggali posisi Anies terkait rencana pembangunan IKN, serta menilai seberapa jelas visi Anies tentang masa depan Indonesia yang lebih terstruktur dan merata secara geografis.

Tiga pertanyaan ini mencerminkan keberagaman tema yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi Indonesia. Isu etika yang diangkat oleh Anies bukan hanya penting dalam konteks politik, tetapi juga memberi gambaran tentang bagaimana pemimpin harus menunjukkan integritas dan moralitasnya. Dalam hal ini, Anies berusaha membingkai Prabowo sebagai sosok yang perlu memberikan klarifikasi mengenai permasalahan yang menyangkut kredibilitasnya sebagai calon presiden. Sementara itu, isu kebijakan publik yang diajukan oleh Prabowo mencerminkan perhatian terhadap masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat, terutama terkait dengan pengangguran yang menjadi salah satu masalah utama dalam negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam hal ini, Prabowo menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan solusi dari lawannya. Dengan mengajukan pertanyaan yang berfokus pada pengalaman Ganjar dalam mengatasi pengangguran, Prabowo tidak hanya menguji pemahaman Ganjar tentang masalah tersebut, tetapi juga berusaha membangun citra sebagai kandidat yang menghargai pengalaman dan pengetahuan orang lain. Pendekatan ini lebih menunjukkan sikap kolaboratif, yang berfokus pada pembangunan solusi bersama untuk mengatasi masalah negara.

Sementara itu, Ganjar dengan pertanyaan mengenai pemindahan ibu kota mengangkat isu sosial yang juga sangat relevan dalam konteks perkembangan Indonesia. Dalam hal ini, Ganjar ingin menunjukkan bahwa sebagai calon presiden, seorang pemimpin harus memiliki pemahaman yang jelas tentang solusi untuk masalah sosial yang nyata, serta kemampuan untuk mengartikulasikan visi yang jelas. Pertanyaan ini juga menuntut Anies untuk memberikan pernyataan yang lebih konkret mengenai pandangannya tentang pembangunan IKN dan implikasinya terhadap isu sosial yang lebih luas, seperti pemerataan pembangunan dan pengelolaan masalah di ibu kota lama.

Dalam konteks komunikasi politik, isu utama berkisar pada bagaimana pesan politik dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh publik. Tema-tema yang sering dikaji mencakup propaganda dan teknik persuasi yang digunakan untuk membentuk opini, menciptakan dukungan, atau melemahkan lawan politik (Yusfriadi, 2020). Media berperan penting dalam mengatur agenda publik dan menjadi alat kekuasaan dengan menciptakan wacana dan persepsi politik (Siregar et al., 2022). Selain itu, citra politisi dan branding politik menjadi aspek penting, di mana para pemimpin memanfaatkan pidato, kampanye, serta media sosial untuk membangun kedekatan atau daya tarik dengan masyarakat. Dengan kehadiran media sosial, lanskap komunikasi politik telah berubah, memungkinkan arus informasi yang cepat sekaligus memunculkan tantangan baru seperti

disinformasi, politisasi media sosial, dan echo chambers yang mempersempit keragaman pandangan politik (Berliani Ardha, 2014).

Di sisi lain, komunikasi politik juga mengkaji partisipasi publik dan keterlibatan politik melalui media, seperti kampanye pemilu atau demonstrasi, serta bagaimana faktor-faktor komunikasi mendorong keterlibatan atau kepercayaan masyarakat terhadap institusi politik. Selain itu, dalam situasi krisis, pemerintah mengandalkan komunikasi krisis yang efektif untuk menjaga stabilitas publik, membangun kepercayaan, dan meredam kepanikan. Pola komunikasi selama debat dan kampanye juga menjadi tema penting dalam kajian komunikasi politik, di mana penggunaan framing, statistik, serta retorika dipelajari untuk memahami cara pesan disampaikan guna memengaruhi preferensi pemilih. Semua tema ini menggarisbawahi peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik, menjaga stabilitas demokrasi, dan menggerakkan perubahan politik yang signifikan di masyarakat (Asno Azzawagama Firdaus et al., 2023).

### **Gaya dan Strategi Komunikasi**

Gaya dan strategi komunikasi yang digunakan oleh masing-masing kandidat dalam debat calon presiden memberikan wawasan mengenai pendekatan mereka dalam membangun citra diri dan berinteraksi dengan lawan politik mereka. Setiap kandidat memilih gaya komunikasi tertentu untuk menanggapi isu yang diangkat, baik melalui nada, pilihan kata, maupun cara penyampaian pertanyaan. Gaya komunikasi ini mencerminkan prioritas politik mereka dan memengaruhi bagaimana audiens memahami sikap mereka terhadap masalah yang dibahas.

Pada pertanyaan pertama, Anies Baswedan menunjukkan gaya komunikasi yang kritis dan reflektif. Dalam mengajukan pertanyaan kepada Prabowo, Anies menyoroti masalah etika dengan menggunakan kata-kata yang tegas seperti “pelanggaran etika berat” dan “bermasalah secara etika”. Meskipun tidak menyerang Prabowo secara langsung, Anies berusaha menantang Prabowo untuk memberikan penjelasan mengenai keputusan yang dianggap bermasalah dari segi etika. Gaya komunikasi ini lebih fokus pada penggugahan moral dan etika politik, dengan tujuan untuk menggugah refleksi publik mengenai integritas seorang calon presiden. Meskipun tidak bersifat agresif, strategi ini jelas mengarahkan audiens untuk menilai Prabowo dalam konteks etika politik.

Sebaliknya, Prabowo Subianto mengadopsi gaya komunikasi yang lebih kolaboratif dan netral saat mengajukan pertanyaan kepada Ganjar Pranowo. Alih-alih



menyudutkan atau menyerang, Prabowo menunjukkan rasa hormat dengan menggunakan kata-kata seperti “Mas Ganjar punya pengalaman sebagai Gubernur” dan “mohon memberi suatu pencerahan”. Pilihan kata yang sopan dan intonasi yang ramah menunjukkan strategi komunikasi yang ingin menciptakan suasana percakapan yang hangat dan saling menghargai. Dalam hal ini, Prabowo tidak berfokus pada menyerang atau mengkritik, melainkan lebih kepada menggali informasi dan pandangan Ganjar mengenai solusi konkret terhadap masalah pengangguran. Ini mencerminkan sikap terbuka dan kolaboratif dari Prabowo, yang lebih menekankan pada pencarian solusi bersama daripada memperuncing perbedaan.

Ganjar Pranowo, dalam pertanyaannya kepada Anies Baswedan, menunjukkan gaya komunikasi yang lebih mendesak dan tegas. Dengan membahas isu sosial dan pemindahan ibu kota, Ganjar menggunakan intonasi yang lebih tegas untuk memberi tekanan pada kebutuhan penjelasan yang jelas dan transparan. Frasa seperti “saya pengin dapat statement yang clear dari Mas Anies” menggambarkan sikap yang lebih menuntut dan memaksa Anies untuk memberikan jawaban yang lebih konkret. Gaya komunikasi ini menciptakan kesan bahwa Ganjar mengutamakan kejelasan dalam menyampaikan visi kebijakan, serta menginginkan jawaban yang tidak ambigu mengenai pemindahan ibu kota yang menjadi salah satu isu besar.

Pertanyaan yang diajukan oleh Ganjar tidak hanya mendesak, tetapi juga memberikan tekanan pada Anies untuk menjelaskan posisi dan kebijakan terkait pemindahan ibu kota. Dalam hal ini, Ganjar menggunakan strategi yang bersifat klarifikasi, dengan tujuan untuk menuntut kejelasan dan transparansi dari Anies. Gaya ini mencerminkan sikap tegas dan langsung yang sering kali digunakan oleh calon pemimpin yang ingin menunjukkan ketegasan dalam menyikapi isu-isu besar. Ganjar tidak hanya menanyakan tentang kebijakan, tetapi juga menekankan pentingnya jawaban yang jelas, yang menunjukkan bahwa dia menganggap isu ini sebagai hal yang harus segera dituntaskan.

Meskipun masing-masing kandidat menggunakan gaya yang berbeda, ketiga pertanyaan ini mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam konteks debat calon presiden. Anies menggunakan pendekatan yang mengundang refleksi moral dan menantang integritas lawannya, sedangkan Prabowo lebih fokus pada penghargaan dan kolaborasi untuk menghindari konfrontasi langsung. Di sisi lain, Ganjar memilih gaya yang lebih mendesak dan mengedepankan pentingnya kejelasan visi kebijakan, memberi tekanan pada lawannya untuk memberikan pernyataan yang jelas dan tegas.

## **Gaya dan Strategi Komunikasi**

Dalam debat calon presiden, gaya komunikasi dan strategi retorik yang digunakan oleh para kandidat memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi publik terhadap mereka. Setiap kandidat memilih pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pertanyaan, yang tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi, tetapi juga untuk menegaskan posisi mereka dalam isu-isu politik yang sedang dibahas. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan bisa memiliki sifat menyerang, mendukung, atau netral, tergantung pada strategi komunikasi yang dipilih oleh masing-masing kandidat.

Anies Baswedan, dalam pertanyaan yang diajukan kepada Prabowo, menggunakan gaya yang lebih bersifat kritis dan mengarah pada penekanan etika. Dengan mengangkat masalah pelanggaran etika dalam proses pencalonan Prabowo, Anies berusaha menunjukkan dirinya sebagai kandidat yang peduli terhadap integritas dan moralitas dalam politik. Gaya komunikasi ini cenderung menyerang, meskipun tidak dalam bentuk konfrontasi langsung. Anies lebih memilih untuk menggugah refleksi moral daripada menyerang pribadi Prabowo secara terbuka. Strategi ini memberi kesan bahwa Anies adalah sosok yang menjaga prinsip etika dalam berpolitik dan mengharapkan transparansi dari lawannya.

Sebaliknya, Prabowo Subianto mengadopsi pendekatan yang lebih mendukung dan kolaboratif dalam pertanyaan yang diajukan kepada Ganjar Pranowo. Dengan menanyakan pandangan Ganjar mengenai solusi untuk masalah pengangguran, Prabowo memilih untuk menunjukkan penghargaan terhadap pengalaman Ganjar dan mengundang dialog konstruktif. Gaya komunikasi ini netral dan lebih berfokus pada upaya mencari solusi bersama untuk masalah sosial. Prabowo menampilkan dirinya sebagai sosok yang siap bekerja sama dan mencari jalan keluar bersama, tanpa menekankan perbedaan atau mengkritik lawan politiknya secara langsung. Strategi ini menciptakan kesan bahwa Prabowo adalah calon yang berpikiran terbuka dan bersedia mendengarkan pandangan dari berbagai pihak.

Ganjar Pranowo, di sisi lain, menggunakan gaya yang lebih mendesak dan menuntut dalam pertanyaannya kepada Anies Baswedan. Dengan menanyakan mengenai pemindahan ibu kota, Ganjar memberikan tekanan pada Anies untuk memberikan jawaban yang jelas dan tegas terkait kebijakan tersebut. Dalam hal ini, gaya komunikasi Ganjar lebih bersifat mendesak, dengan tujuan untuk menuntut kejelasan visi dan kebijakan dari lawannya. Ganjar menginginkan jawaban yang tidak ambigu, dan frasa seperti “saya pengin dapat statement yang clear” menunjukkan bahwa dia menuntut

transparansi dalam penyampaian kebijakan. Ini adalah strategi yang menciptakan kesan bahwa Ganjar adalah sosok yang tegas dan tidak ragu untuk meminta penjelasan dari calon presiden lainnya.

Gaya dan strategi komunikasi adalah dua elemen kunci dalam menyampaikan pesan secara efektif. Gaya komunikasi mengacu pada cara seseorang berkomunikasi, yang mencerminkan kepribadian, budaya, dan konteks sosialnya (Wulandari et al., 2022). Gaya ini dapat bersifat formal atau informal, langsung atau tidak langsung, serta personal atau impersonal, tergantung pada situasi dan tujuan komunikasi. Beberapa gaya komunikasi yang umum adalah asertif, di mana seseorang berkomunikasi secara jelas dan percaya diri; agresif, yang biasanya langsung namun kurang mempertimbangkan perasaan orang lain; dan pasif, di mana individu mungkin lebih enggan mengekspresikan pendapatnya dengan jelas. Gaya komunikatif ini sering kali dipengaruhi oleh budaya, latar belakang, dan hubungan antara komunikator dan penerima pesan (Wahyudi & Firdaus, 2024).

Strategi komunikasi, di sisi lain, adalah rencana atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui komunikasi (Solihin, 2018). Strategi ini mencakup pemilihan media, penyusunan pesan, dan cara menyampaikannya agar sesuai dengan audiens. Dalam konteks bisnis, strategi komunikasi bisa berupa strategi persuasi yang dirancang untuk memengaruhi keputusan konsumen, atau strategi keterbukaan untuk membangun hubungan baik dengan publik dan pemangku kepentingan. Sementara itu, dalam komunikasi politik, strategi framing dan agenda setting sering digunakan untuk mengarahkan perhatian publik pada isu-isu tertentu (Heryanto, 2018). Penggunaan humor, metafora, dan visual juga merupakan bagian dari strategi yang dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif (LESTARI, 2013). Perpaduan gaya dan strategi komunikasi yang tepat memungkinkan pesan disampaikan dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan (Pranawukir et al., 2023).

### **Implikasi Komunikasi Politik**

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam debat calon presiden memiliki dampak besar terhadap citra masing-masing kandidat dan persepsi publik terhadap mereka. Dalam komunikasi politik, cara kandidat mengajukan pertanyaan dan menyikapi isu yang ada bukan hanya mencerminkan kebijakan mereka, tetapi juga membentuk cara pandang pemilih terhadap kualitas kepemimpinan mereka. Setiap pertanyaan mencerminkan pendekatan dan karakter politik yang dapat memengaruhi popularitas dan kredibilitas mereka di mata publik.

Pada pertanyaan pertama, Anies Baswedan menyoroti isu etika terkait dengan keputusan Prabowo dalam pencalonannya, yang secara tidak langsung membangun citra Anies sebagai sosok yang peduli terhadap integritas dan moralitas dalam politik. Dengan mengangkat pelanggaran etika yang dianggap terjadi dalam keputusan Mahkamah Konstitusi, Anies memposisikan dirinya sebagai kandidat yang mengutamakan kejujuran dan etika dalam menjalankan tugas publik. Tindakan ini dapat memperkuat citra Anies sebagai pemimpin yang menjaga prinsip moral dalam menghadapi kekuasaan, namun juga dapat menciptakan kesan bahwa ia terlalu fokus pada kritik, yang bisa memengaruhi persepsi publik terhadap sikap konstruktifnya.

Sebaliknya, pertanyaan yang diajukan Prabowo kepada Ganjar mengenai pengangguran dan kebijakan publik dapat memengaruhi citra Prabowo sebagai sosok yang lebih pragmatis dan berfokus pada solusi konkret. Dalam hal ini, Prabowo menunjukkan sikap rendah hati dan terbuka terhadap pemikiran orang lain, yang menciptakan citra dirinya sebagai kandidat yang siap bekerja sama dengan pihak lain untuk menyelesaikan masalah besar seperti pengangguran. Hal ini memberi kesan bahwa Prabowo adalah sosok yang lebih kooperatif dan berfokus pada hasil, bukannya memperburuk polarisasi atau terjebak dalam debat yang tidak konstruktif. Pendekatan ini bisa memperkuat citra positif Prabowo sebagai pemimpin yang menghargai kerjasama antar pihak.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun Prabowo menunjukkan sikap kooperatif, ia tetap harus membuktikan bahwa ia memiliki kebijakan yang jelas dan implementatif untuk mengatasi isu-isu besar seperti pengangguran. Pertanyaan yang bersifat mendalam ini memberikan kesempatan kepada Prabowo untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah sosial, namun juga membuka ruang bagi publik untuk menilai sejauh mana ia dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut secara efektif. Jika Prabowo gagal memberikan solusi yang memadai, ini bisa memengaruhi persepsi publik tentang kemampuan dan kompetensinya dalam mengelola kebijakan sosial.

Di sisi lain, Ganjar Pranowo, dengan pertanyaan kepada Anies mengenai pemindahan ibu kota, memposisikan dirinya sebagai sosok yang berfokus pada kebijakan pembangunan yang konkret dan jelas. Dengan mendesak Anies untuk memberikan pernyataan yang jelas tentang Ibu Kota Nusantara (IKN), Ganjar mengirimkan pesan bahwa ia merupakan kandidat yang tegas dan siap memberikan arah kebijakan yang jelas. Ini dapat memperkuat citra Ganjar sebagai pemimpin yang mengutamakan transparansi

dan keterbukaan dalam menyusun kebijakan publik, serta menuntut kebijakan yang realistis dan terukur. Sikap ini juga menunjukkan bahwa Ganjar tidak takut untuk menuntut jawaban tegas dari lawannya, yang bisa meningkatkan kepercayaan pemilih terhadap kemampuan kepemimpinannya.

Namun, dalam hal ini, Ganjar juga harus berhati-hati agar tidak terkesan terlalu mendesak atau agresif. Walaupun mempertanyakan visi dan kebijakan penting seperti pemindahan ibu kota adalah langkah yang strategis, pendekatan yang terlalu mendesak bisa menciptakan kesan bahwa Ganjar tidak memberikan ruang bagi diskusi atau perdebatan yang sehat. Jika terlalu menekankan aspek kejelasan tanpa memberikan ruang untuk penjelasan yang lebih mendalam, ini bisa merugikan citra Ganjar sebagai sosok yang terbuka untuk diskusi konstruktif.

Pertanyaan-pertanyaan dalam debat ini mempengaruhi citra para kandidat dengan cara yang berbeda. Anies, melalui pertanyaan tentang etika, memperlihatkan dirinya sebagai seorang kandidat yang mengutamakan moralitas dan integritas, meskipun hal ini bisa berisiko jika dianggap terlalu banyak mengkritik. Prabowo, dengan gaya kolaboratifnya, menguatkan citra sebagai pemimpin yang bijaksana dan siap bekerja sama, meskipun ia harus memastikan bahwa kebijakan yang ditawarkan benar-benar dapat diimplementasikan. Ganjar, dengan pendekatan yang lebih mendesak, menunjukkan sikap tegas dan berfokus pada kebijakan yang jelas, meskipun harus berhati-hati agar tidak terkesan terlalu menekan.

Semua pertanyaan ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam persepsi publik. Setiap kandidat berusaha membentuk citra yang berbeda—Anies sebagai penjaga moralitas dan integritas, Prabowo sebagai pemimpin yang kooperatif dan pragmatis, dan Ganjar sebagai sosok yang tegas dan jelas dalam kebijakan. Citra-citra ini tidak hanya membentuk bagaimana mereka dipersepsikan selama debat, tetapi juga dapat mempengaruhi hasil pemilu, tergantung pada bagaimana publik menilai prioritas dan sikap setiap kandidat terhadap isu-isu penting yang dihadapi bangsa.

Implikasi komunikasi politik dari debat politik sangat penting karena debat menjadi momen krusial di mana kandidat memiliki kesempatan langsung untuk mempresentasikan pandangan, kebijakan, dan kepribadian mereka kepada publik (Kaid, 2018). Melalui debat, kandidat dapat mengomunikasikan visinya secara langsung, membedakan posisinya dari lawan, dan membangun citra yang meyakinkan untuk meraih dukungan pemilih (Kambuaya, 2020). Selain itu, debat politik memungkinkan pemilih menilai kompetensi dan respons kandidat terhadap isu-isu penting, seperti ekonomi,

kesehatan, atau keamanan nasional (Asih & Rosit, 2018). Hal ini tidak hanya memengaruhi opini publik terhadap kandidat tetapi juga memperkuat persepsi tentang karakter, kecerdasan, dan kemampuan kepemimpinan mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Setiap kandidat dalam debat calon presiden 2024—Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo—menggunakan pendekatan komunikasi politik yang berbeda melalui pertanyaan yang mereka ajukan, yang mencerminkan strategi retorik mereka dalam membangun citra politik masing-masing. Anies Baswedan memfokuskan pertanyaannya pada isu etika dan integritas, menciptakan citra sebagai penjaga moralitas dalam politik, meskipun berisiko dipersepsikan sebagai terlalu kritis. Prabowo Subianto, dengan pertanyaan tentang kebijakan publik terkait pengangguran, menggunakan gaya komunikasi yang kooperatif dan kolaboratif, menonjolkan citra sebagai pemimpin yang terbuka dan pragmatis, meskipun tantangan bagi dirinya adalah memberikan solusi konkret yang dapat diimplementasikan. Sementara itu, Ganjar Pranowo, dengan pertanyaan mengenai pemindahan ibu kota dan kebijakan pembangunan, menggarisbawahi sikap tegas dan kebutuhan untuk kebijakan yang jelas, yang dapat memperkuat citranya sebagai pemimpin yang transparan dan berfokus pada perencanaan jangka panjang. Ketiga strategi komunikasi ini, meskipun berfokus pada isu yang berbeda, berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kualitas kepemimpinan dan kemampuan kebijakan masing-masing kandidat, serta berpengaruh pada dinamika pemilu 2024.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardha, B. (2014). Social media sebagai media kampanye partai politik 2014 di Indonesia. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 105–120.

Asih, D. N., & Rosit, M. (2018). Opini publik di media sosial: Analisis isi opini kandidat Ahok-Djarot dan Anies-Sandi di Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 45–56.

Dewa, R., Hutapea, H. G. M., & Mujab, S. (2024). Analisis kampanye politik Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar pada pemilihan umum presiden tahun 2024. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 44–51.

Firdaus, A. A., Yudhana, A., & Riadi, I. (2023). Analisis sentimen pada proyeksi pemilihan presiden 2024 menggunakan metode support vector machine. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 236–245. <https://doi.org/10.51454/decode.v3i2.172>

Heryanto, G. G. (2018). *Media komunikasi politik*. IRCiSoD.

Kaid, L. L. (2018). *Handbook penelitian komunikasi politik*. Nusamedia.

Kambuaya, B. (2020). *Menembus badai kepemimpinan (Vol. 1)*. Sah Media.

KOMPAS TV. (2023, February 16). Sesi saling tanya debat capres [Video]. YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=7C\\_NdiZZduM&t=740s](https://www.youtube.com/watch?v=7C_NdiZZduM&t=740s)

Lestari, F. T. R. I. (2013). Gaya bahasa dan tema humor yang terdapat dalam “Sontoloyo” harian Meteor. *Suluk Indo*, 2(1), 50–77.

Pranawukir, I., Bachtiar, A., Sukma, A. H., Alamsyah, A., & Misnan, M. (2023). Positioning Airlangga Hartarto dalam gaya komunikasi politik silent authority. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 357–368.

Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan ekspresif dalam debat capres Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 151–162.

Siregar, B., Abdullah, A. Z., & Solihin, O. (2022). Resepsi mahasiswa terhadap pemberitaan Anies Baswedan sebagai calon presiden. *Jurnal Common*, 6(2), 135–145.

Solihin, O. (2018). Make moral judgment of political figures in the election of the governor of West Java. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3), 101–111.

Wahyudi, F. S., & Firdaus, M. I. (2024). Strategi komunikasi desak Anies: Analisis kampanye gaya baru untuk mencerdaskan bangsa dan membangkitkan semangat konstitusionalisme dalam amanat UUD 1945. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 174–185.

Wulandari, M. P., Zahro, M. N., & Sujoko, A. (2022). Strategi komunikasi politik politisi perempuan dalam membangun citra pemimpin perempuan (Analisis naratif gaya komunikasi politik Khofifah Indar Parawansa). *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 26–49.

Yusfriadi, Y. (2020). *Komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh (Studi ulama Kabupaten Bireuen dalam menghadapi pilkada 2019)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.